

Dhammapada Atthakathā

5.12 Hantu Ular Ahipetavatthu





 samaggistories

Suatu ketika, Bhante Moggallāna bersama Bhante Lakkhana berjalan turun dari Puncak Gunung Nasar. Pada saat menatap titik tertentu Bhante Moggallāna tersenyum melihat sesuatu.

Bhante Lakkhana bertanya apa yang menyebabkannya tersenyum dan Bhante Moggallāna menjawab agar nanti ditanyakan kembali saat bertemu Yang Terberkahi.

Maka itu, setelah mereka selesai pindapatta, mereka menemui Yang Terberkahi dan memberikan penghormatan padaNya. Bhante Lakkhana lalu mengulang pertanyaan sebelumnya.

Cek Kontribusi Dhammadana Anda di <http://bit.ly/2T4s4rh>



© samaggistories

Bhante Moggallāna menceritakan apa yang dilihatnya:

Aku melihat sosok hantu ular. Penampilannya seperti ular, namun berkepala manusia. Panjangnya 25 liga. Api nyala berkobar dari kepalanya turun ke ekor; api berkobar dari ekornya naik ke atas kepalanya.

Api yang menyala dari kepalanya menyelubungi kedua sisi tubuhnya; api ini menyelubungi tubuhnya dan turun ke bawah.

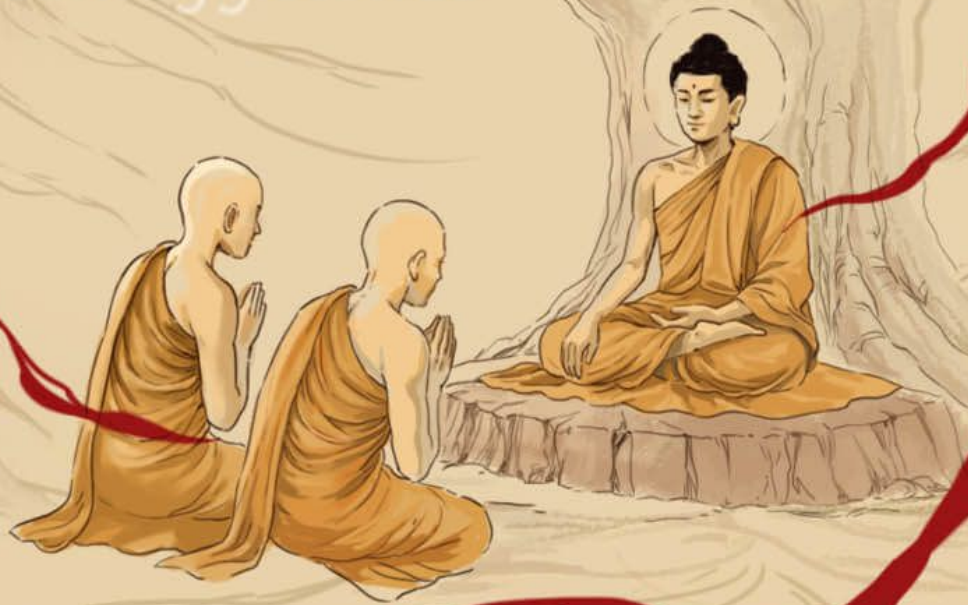
BCA 8575757533 Yay.Samaggi Sacca Mitta

082299811989 / 085711050205

Yang Terberkahi kemudian menjawab,

"Para Bhikkhu, Tathagata juga melihat makhluk ini saat mencapai pencerahan sempurna. Namun demi welas asih kepada mereka yang tidak akan mempercayai perkataanku dan menjadi kerugian bagi mereka sendiri, aku tidak menceritakannya."

 samaggistories



Sekarang, karena Moggallāna bisa menjadi saksi, aku akan menceritakan apa yang kulihat."

Pada masa yang sangat lampau, sekelompok orang membangun gubuk dari jerami dan dedaunan di bantaran sungai dekat Baranasi untuk seorang Paccekabuddha.

Selama menetap di sana, Paccekabuddha itu rutin berpindapatta di kota. Lalu para penduduk, di saat sore dan subuh, membawa wewangian dan bunga di tangan mereka dan mengunjungi Paccekkabuddha.

 samaggistories



Cek Kontribusi Dhammadana Anda di <http://bit.ly/2T4s4rh>

Ada seorang petani yang bercocok tanam dekat bantaran sungai. Karena rombongan orang melewati ladangnya sore dan subuh untuk mengunjungi Paccekabuddha, mereka menginjak dan merusak ladangnya. Petani tersebut berusaha mencegah dan melarang mereka melewati ladangnya namun tidak ada perubahan.

 samaggistories



Petani ini berpikir: "Jika gubuk Paccekabuddha tidak ada di sini, maka mereka tidak akan merusak ladangku." Maka itu, saat Paccekabuddha mengumpulkan dana di kota, petani itu merusak perabotan di dalam gubuk dan menyalakan api di gubuk jerami tersebut.

Saat Paccekabuddha
melihat gubuknya
menjadi abu,
Beliau melanjutkan
perjalanannya.

Lalu saat sore hari
ketika rombongan
orang yang biasa
mengunjungi Beliau
datang sembari
membawa wewangian
dan bunga, mereka
melihat gubuk jerami
telah menjadi abu.

Mereka mencari-cari
Pacekkabuddha
namun tidak ketemu.



Petani itu lalu menghampiri mereka dan mengatakan bahwa dialah yang membakar gubuknya. Karena marah dan kesal tidak bisa bertemu lagi dengan Paccekabuddha, rombongan itu lalu menangkap petani itu dan menghajarnya bertubi-tubi.



Petani itu mati lalu terlahir di Neraka Avīci dan menderita untuk waktu yang sangat lama. Karena buah dari perbuatannya masih belum habis, ia terlahir sebagai hantu ular di Puncak Gunung Nazar.

Cek Kontribusi Dhammadana Anda di <http://bit.ly/2T4s4rh>

Terima kasih atas dukungan Anda semua!

Silakan cek pengkinian Donatur
terbaru di sini: <http://bit.ly/2T4s4rh>

BCA 8575757533
Yay.Samaggi Sacca Mitta

 0822 9981 1989
0857 1105 0205

 samaggistories

